

ARTIKEL PENELITIAN

Makna Pelayanan Bagi Guru Sekolah Minggu Dalam Mendampingi Anak Disabilitas Dalam Lingkup Panti Asuhan Bhakti Luhur Kota Madiun

Petra Bryan Yehuda & Iwan Wahyu Widayat*

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Pelayanan kepada anak penyandang disabilitas dalam konteks Sekolah Minggu merupakan bentuk pelayanan yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian nilai-nilai iman, tetapi juga melibatkan proses pendampingan yang menuntut kesiapan emosional, relasional, dan spiritual dari guru. Pengalaman tersebut membentuk cara guru memaknai pelayanan yang dijalankannya. Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna pelayanan bagi Guru Sekolah Minggu dalam mendampingi anak disabilitas di Panti Asuhan Bhakti Luhur Kota Madiun. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Partisipan penelitian terdiri atas tiga Guru Sekolah Minggu yang memiliki pengalaman mendampingi anak disabilitas. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi, kemudian dianalisis menggunakan analisis fenomenologis untuk mengidentifikasi tema-tema esensial dari pengalaman partisipan. Hasil penelitian menunjukkan makna pelayanan terbentuk melalui tujuh tema utama, yaitu kesiapan menerima peran pelayanan, kepekaan memahami kebutuhan anak, terbentuknya relasi pendampingan yang dilandasi penerimaan, perubahan cara pandang terhadap anak disabilitas, kemampuan mengelola tuntutan emosional, pelayanan sebagai bentuk penghayatan iman dan pemberian diri, serta penguatan makna pelayanan melalui respons dan perkembangan anak. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelayanan dimaknai sebagai proses pemberian diri yang menghasilkan pertumbuhan pribadi, penguatan spiritualitas, dan komitmen untuk terus mendampingi anak disabilitas secara tulus.

Kata kunci: makna pelayanan, Guru Sekolah Minggu, anak disabilitas, fenomenologi, spiritualitas.

ABSTRACT

Service for children with disabilities in the context of Sunday School extends beyond the delivery of religious teachings, as it also involves a mentoring process that requires teachers' emotional,

relational, and spiritual readiness. These experiences shape how Sunday School teachers perceive and assign meaning to their service. This study aimed to explore the meaning of service among Sunday School teachers who accompany children with disabilities at Bhakti Luhur Orphanage, Madiun City. This study employed a qualitative phenomenological approach. The participants consisted of three Sunday School teachers who had experience in accompanying children with disabilities. Data were collected through in-depth interviews and observations and analyzed using phenomenological analysis to identify the essential themes of the participants' lived experiences. The findings revealed seven major themes: readiness to accept the service role, sensitivity in understanding children's needs, the development of mentoring relationships based on acceptance, changes in perspectives toward children with disabilities, the ability to manage the emotional demands of service, service as an expression of faith and self-giving, and the strengthening of service meaning through children's responses and development. The findings indicate that service is understood as a process of self-giving that fosters personal growth, strengthens spirituality, and reinforces teachers' commitment to accompanying children with disabilities sincerely.

Keywords: *meaning of service, Sunday School teachers, children with disabilities, phenomenology, spirituality.*

PENDAHULUAN

Pelayanan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan orang percaya sebagai wujud penghayatan iman kepada Tuhan melalui tindakan nyata kepada sesama. Dalam konteks kekristenan, pelayanan tidak hanya dipahami sebagai aktivitas gerejawi yang bersifat formal, tetapi juga sebagai kesediaan individu untuk hadir, menolong, mendampingi, dan memberikan diri bagi orang lain. Haasbroek dan Du Plessis (2025) menjelaskan bahwa pelayanan Kristen merupakan panggilan Kristus kepada setiap orang percaya untuk mengambil bagian dalam karya-Nya sebagai bagian dari misi Allah Tritunggal. Dengan demikian, pelayanan tidak hanya berpusat pada kemampuan individu, tetapi juga merupakan pengalaman spiritual yang melibatkan tanggung jawab, kasih, kesetiaan, dan pemberian diri.

Salah satu bentuk pelayanan yang memiliki peran penting dalam pembinaan iman anak adalah pelayanan Guru Sekolah Minggu. Guru Sekolah Minggu tidak hanya bertugas menyampaikan materi Alkitab, tetapi juga berperan sebagai pembimbing, pendamping, dan teladan bagi anak dalam proses pertumbuhan iman. Purba dan Nainggolan (2025) menjelaskan bahwa Guru Sekolah Minggu memiliki tanggung jawab dalam membina iman anak melalui pengajaran Firman Tuhan, sedangkan Zega (2023) menegaskan bahwa guru berperan dalam membentuk karakter anak melalui keteladanan, metode pembelajaran yang sesuai, dan pendampingan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, pelayanan Guru Sekolah Minggu tidak hanya berlangsung pada aspek pengajaran, tetapi juga pada aspek relasi, penerimaan, pendampingan, dan pembentukan karakter anak.

Pelayanan Guru Sekolah Minggu menjadi lebih kompleks ketika dilakukan kepada anak penyandang disabilitas. Dalam situasi tersebut, guru tidak hanya dituntut mampu menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga memahami karakteristik anak, menyesuaikan cara berkomunikasi, membangun rasa aman, mengelola emosi, serta memberikan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak. Thermanto dan Triyanto (2025) menyatakan bahwa anak penyandang disabilitas tidak seharusnya dipandang sebagai objek pelayanan, melainkan sebagai pribadi yang memiliki martabat, iman, dan potensi untuk bertumbuh dalam kehidupan bergereja. Dengan demikian, pelayanan kepada anak penyandang disabilitas tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga pada pembangunan relasi yang menghargai setiap anak sebagai pribadi yang utuh.

Pengalaman pelayanan yang dijalani Guru Sekolah Minggu memungkinkan terbentuknya makna pelayanan melalui proses refleksi terhadap pengalaman yang dialami selama mendampingi anak penyandang disabilitas. Harefa (2025) menjelaskan bahwa pelayanan dapat berubah menjadi rutinitas apabila tidak disertai refleksi terhadap tujuan pelayanan. Sebaliknya, proses refleksi membantu pelayan menemukan kembali nilai, arah, dan tujuan dari pelayanan yang dijalannya. Dalam konteks Guru Sekolah Minggu, pengalaman menghadapi berbagai tantangan, seperti kesulitan komunikasi, tuntutan kesabaran, pengorbanan, serta penyesuaian diri terhadap kebutuhan anak, menjadi bagian dari proses pembentukan makna pelayanan yang bersifat personal dan spiritual.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, sebagian besar kajian masih berfokus pada strategi pelayanan, pendampingan pastoral, pengembangan program, maupun pembentukan karakter anak. Penelitian mengenai pengalaman subjektif Guru Sekolah Minggu dalam memaknai pelayanan ketika mendampingi anak penyandang disabilitas masih terbatas. Padahal, pengalaman tersebut melibatkan dinamika emosional, spiritual, relasional, dan proses refleksi yang penting untuk dipahami, khususnya dalam konteks pelayanan di Panti Asuhan Bhakti Luhur Kota Madiun. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami makna pelayanan bagi Guru Sekolah Minggu dalam mendampingi anak penyandang disabilitas melalui pendekatan fenomenologi sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian psikologi agama, psikologi transpersonal, serta pelayanan gereja yang lebih inklusif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis dengan metode Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). La Kahija (2017) menjelaskan bahwa pendekatan fenomenologi bertujuan memahami pengalaman hidup (*lived experiences*) serta makna yang dibangun individu terhadap pengalaman tersebut. Oleh karena itu, pendekatan ini digunakan untuk memahami makna pelayanan Guru Sekolah Minggu dalam mendampingi anak penyandang disabilitas di Panti Asuhan Bhakti Luhur Kota Madiun. Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa *purposive sampling* merupakan teknik penentuan partisipan berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Berdasarkan teknik tersebut, penelitian ini melibatkan Guru

Sekolah Minggu yang aktif mendampingi anak penyandang disabilitas, memiliki pengalaman pelayanan sesuai kriteria penelitian, dan bersedia menjadi partisipan.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi naturalistik. Menurut La Kahija (2017), wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman dan proses pemaknaan partisipan secara komprehensif. Selain itu, Lincoln dan Guba (1985) menjelaskan bahwa observasi naturalistik dilakukan dengan mengamati fenomena dalam situasi yang berlangsung secara alami tanpa memberikan intervensi sehingga peneliti memperoleh gambaran yang utuh mengenai konteks penelitian. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan selama kegiatan Sekolah Minggu untuk memahami interaksi Guru Sekolah Minggu dengan anak penyandang disabilitas. Analisis data menggunakan Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). Smith et al. (2009) menjelaskan bahwa analisis IPA dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu membaca transkrip secara berulang, membuat *initial noting*, mengembangkan tema-tema emergen, menghubungkan antartema, dan melakukan analisis lintas kasus untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pengalaman partisipan. Untuk meningkatkan kredibilitas data, penelitian ini menerapkan peningkatan ketekunan dan triangulasi metode. **Lincoln dan Guba (1985)** menjelaskan bahwa triangulasi dilakukan dengan membandingkan berbagai sumber atau teknik pengumpulan data sehingga interpretasi yang dihasilkan menjadi lebih kredibel.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini melibatkan tiga Guru Sekolah Minggu yang aktif mendampingi anak penyandang disabilitas di Panti Asuhan Bhakti Luhur Kota Madiun. Hasil analisis menunjukkan bahwa makna pelayanan terbentuk melalui serangkaian pengalaman yang dialami partisipan selama menjalankan pelayanan. Pada awal pelayanan, partisipan mengungkapkan adanya keraguan, rasa tidak percaya diri, dan kekhawatiran ketika pertama kali mendampingi anak penyandang disabilitas. Seiring bertambahnya pengalaman, keraguan tersebut berkembang menjadi kepedulian yang mendorong partisipan untuk memahami karakteristik, kebutuhan, dan potensi setiap anak. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengalaman pelayanan menjadi proses pembelajaran yang membentuk kesiapan guru dalam mendampingi anak, sebagaimana dikemukakan **Purba dan Nainggolan (2025)** mengenai pentingnya peran Guru Sekolah Minggu dalam membangun pertumbuhan iman melalui pendampingan yang berkesinambungan.

Pengalaman pelayanan juga membentuk kemampuan partisipan dalam menyesuaikan pendekatan, komunikasi, dan metode pendampingan sesuai kebutuhan setiap anak. Interaksi yang berlangsung secara konsisten menciptakan hubungan yang hangat sehingga anak merasa diterima dan nyaman selama mengikuti kegiatan Sekolah Minggu. Temuan ini mendukung **Mbuik (2025)** yang menyatakan bahwa Guru Sekolah Minggu tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang membantu perkembangan iman dan karakter anak.

Selain mengalami perubahan cara pandang terhadap anak penyandang disabilitas, partisipan juga mengalami pertumbuhan secara pribadi melalui peningkatan kesabaran, pengendalian emosi, dan penghayatan iman. Bagi seluruh partisipan, pelayanan dimaknai sebagai panggilan yang membawa mereka pada proses pertumbuhan spiritual dan komitmen untuk terus mendampingi anak penyandang disabilitas. Temuan ini memperkuat hasil penelitian **Christia et al. (2021)** yang menunjukkan bahwa keterlibatan guru dalam pelayanan tidak hanya berdampak pada perkembangan anak, tetapi juga membentuk karakter dan spiritualitas guru sebagai pelayan.

DISKUSI

Literature review menunjukkan bahwa penelitian mengenai pelayanan kepada anak penyandang disabilitas telah berkembang dalam berbagai konteks, seperti pelayanan pastoral, pendidikan inklusif, dan pembentukan karakter anak berkebutuhan khusus. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada strategi pelayanan dan implementasi program gereja, sedangkan kajian mengenai pengalaman subjektif Guru Sekolah Minggu dalam memaknai pelayanan masih relatif terbatas. Andreina (2024) menemukan bahwa pendampingan pastoral bagi anak Sekolah Minggu penyandang disabilitas merupakan bentuk kepedulian gereja dalam mewujudkan pelayanan yang inklusif. Pendampingan tersebut tidak hanya berfokus pada penyampaian Firman Tuhan, tetapi juga pada pemberian perhatian, penerimaan, dan dukungan kepada anak penyandang disabilitas. Meskipun demikian, penelitian tersebut mengungkapkan bahwa pelaksanaan pelayanan masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan sumber daya manusia, kurangnya pelatihan bagi pelayan gereja, serta belum optimalnya pemahaman mengenai kebutuhan anak penyandang disabilitas. Setiawan (2023) menekankan pentingnya kolaborasi antara gereja, Guru Sekolah Minggu, dan orang tua dalam memberikan pelayanan kepada anak dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD). Menurutnya, pelayanan yang efektif memerlukan pemahaman

terhadap karakteristik anak serta kemampuan guru dalam menyesuaikan metode pembelajaran, komunikasi, dan pendekatan pelayanan sesuai kebutuhan setiap anak. Penelitian Simanjuntak (2023) menunjukkan bahwa gereja perlu mengembangkan pelayanan hospitalitas yang memandang penyandang disabilitas sebagai pribadi yang memiliki martabat, hak, dan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam kehidupan bergereja. Oleh karena itu, pelayanan inklusif dipandang sebagai bentuk implementasi nilai kasih, penerimaan, dan penghargaan terhadap setiap individu tanpa memandang kondisi fisik maupun mental.

Chrisnatalia dkk. (2022) melaporkan bahwa pendampingan spiritual bagi anak difabel masih menghadapi berbagai tantangan, antara lain keterbatasan kurikulum yang sesuai, metode pembelajaran yang belum sepenuhnya inklusif, serta kurangnya kesiapan pendamping dalam memberikan pelayanan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi Guru Sekolah Minggu menjadi salah satu aspek penting dalam mendukung pelayanan kepada anak penyandang disabilitas. Selanjutnya, Santosa dkk. (2025) menjelaskan bahwa pelayanan pastoral anak pada era digital masih menghadapi kendala berupa keterbatasan sumber daya manusia, belum adanya perencanaan pastoral yang sistematis, serta minimnya pemanfaatan media digital sebagai sarana pelayanan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa gereja perlu terus mengembangkan kualitas pelayanan agar mampu menjawab kebutuhan anak pada berbagai situasi dan perkembangan zaman. Sementara itu, Christia dkk. (2021) menemukan bahwa keteladanan Guru Pendidikan Agama Kristen berperan penting dalam pembentukan karakter anak berkebutuhan khusus. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan yang mendukung perkembangan spiritual serta karakter peserta didik. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kualitas relasi antara guru dan anak menjadi faktor penting dalam keberhasilan proses pendampingan. Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai pelayanan kepada anak penyandang disabilitas lebih banyak berfokus pada pelayanan pastoral, pendidikan inklusif, strategi pembelajaran, dan pembentukan karakter anak. Namun, penelitian yang secara khusus mengeksplorasi makna pelayanan Guru Sekolah Minggu berdasarkan pengalaman hidup mereka dalam mendampingi anak penyandang disabilitas masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut melalui pendekatan fenomenologi dengan mengeksplorasi pengalaman subjektif Guru Sekolah Minggu di Panti Asuhan Bhakti Luhur Kota Madiun.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa makna pelayanan Guru Sekolah Minggu dalam mendampingi anak penyandang disabilitas di Panti Asuhan Bhakti Luhur Kota Madiun terbentuk melalui pengalaman hidup yang dialami selama proses pelayanan. Makna tersebut berkembang dari pengalaman awal yang diwarnai oleh keraguan dan berbagai tantangan, kemudian berproses menjadi kepedulian, penerimaan, kemampuan memahami kebutuhan anak, pembentukan relasi yang hangat, serta pengembangan kesabaran, pengendalian emosi, dan penghayatan iman. Pengalaman mendampingi anak penyandang disabilitas tidak hanya memberikan dampak bagi perkembangan anak, tetapi juga menjadi sarana pertumbuhan pribadi dan spiritual bagi Guru Sekolah Minggu dalam memaknai pelayanan sebagai panggilan untuk melayani dengan kasih, ketulusan, dan komitmen. Temuan ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi gereja dalam mengembangkan pelayanan Sekolah Minggu yang lebih inklusif serta mendukung pengembangan kajian mengenai makna pelayanan dalam konteks pendampingan anak penyandang disabilitas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas penyertaan dan kasih karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Iwan Wahyu Widayat selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, masukan, motivasi, serta dukungan selama proses penyusunan penelitian hingga artikel ini dapat terselesaikan dengan baik.

PUSTAKA ACUAN

- Chrisnatalia, D., Damanik, E. C., Ariyanto, R., Wenardy, A., & Tannia, M. (2022). *Problematika relawan: Pendampingan spiritualitas dan religiusitas Kristen anak difabel Kristen. INKLUSI*, 9(1). <https://doi.org/10.14421/ijds.090103>
- La Kahija, Y. F. (2017). *Penelitian fenomenologis: Jalan memahami pengalaman hidup*. Kanisius.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.
- Mbuik, R. (2025). *Bimbingan Guru Sekolah Minggu dalam menangani Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) pada anak Sekolah Minggu*. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat*.

Santosa, S., Simamora, A. S., & Kasiati, R. I. (2025). *Pastoral anak era digital: Problematika dan strategi pengembangan pastoral Sekolah Minggu di Desa Pandan Wangi, Provinsi Riau. POIMEN: Jurnal Pastoral Konseling*, 6(1), 28–43.

Setiawan, E. A. (2023). *Pengembangan pelayanan bagi anak Sekolah Minggu dengan Attention-Deficit/Hyperactivity Disorder (ADHD) di Gereja Tabgha Cabang Batu Aji. Jurnal Tabgha*, 4(2), 83–92. <https://doi.org/10.61768/jt.v4i2.90>

Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2009). *Interpretative phenomenological analysis: Theory, method and research*. Sage Publications.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

